



# **DIGITALISASI DATA KERATON**

**Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2018**



# ISTANA KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA

## KUTAI KARTANEGARA

Kesultanan Kutai Kartanegara memiliki istana yang disebut Kedaton atau Keraton Kutai Kartanegara. Istilah “kedaton” berasal dari kata “kedatuan”, demikian pula istilah “keraton” yang berasal dari kata “keratuan”. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yakni istana atau tempat kediaman seorang raja. Dalam perjalanan sejarahnya, pusat pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara sempat mengalami beberapa kali pemindahan, di antaranya adalah pada tahun 1732 dipindahkan dari Kutai Lama ke Pamarangan, kemudian pada tahun 1782 berpindah lagi ke Tenggarong. Pemindahan kesultanan ke Tenggarong terjadi pada masa pemerintahan Aji Sultan Muhammad Sulaiman yang bertahta pada periode 1845-1899.

Bangunan istana yang sekarang adalah bangunan yang dibuat oleh Aji Sultan Muhammad Parikesit (1920-1960), pada saat itu kekayaan kesultanan semakin meningkat karena royalti atas pertambangan dari Negeri Belanda. Tahun 1936, Sultan Aji Sultan Muhammad Parikesit mendirikan istana baru yang megah dan kokoh yang terbuat dari bahan beton. Proyek renovasi keraton baru dilakukan oleh perusahaan Belanda bernama Hollandsche Beton Maatschappij (HBM) Batavia yang pengerjaannya dipimpin oleh seorang arsitek bernama Estourgie.

Aji Sultan Muhammad Parikesit adalah pemimpin Kesultanan Kutai Kartanegara yang terakhir sebelum wilayah kesultanan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1960. Selanjutnya, pada tanggal 18 Februari 1976, Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur menyerahkan kompleks bangunan Kedaton Kutai Kartanegara ini kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dikelola menjadi museum negeri dengan nama Museum Mulawarman.

Pada tanggal 22 September 2001, putera mahkota H. Pangeran Praboe Anum Surya Adiningrat dinobatkan sebagai Sultan Kutai Kartanegara dengan gelar Sultan HAM Salehuddin II. Sejalan dengan kebangkitan Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura tersebut, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara membangun sebuah istana baru yang kemudian disebut “kedaton”. Kutai Kartanegara yang selesai dibangun pada tahun 2002 ini terletak persis di samping Masjid Jami’ Aji Amir Hasanuddin dan memiliki corak arsitektur yang mengacu pada bentuk istana Kesultanan Kutai Kartanegara pada masa pemerintahan Aji Sultan Muhammad Alimuddin.



Istana Kesultanan Kutai Kartanegara yang didirikan pada tahun 1932 oleh Pemerintah Belanda yang pembangunannya dilaksanakan oleh seorang arsitek bernama Estourgie dengan gaya arsitektur Indische Empire. Kompleks Istana Kutai Kartanegara yang menempati lahan seluas 35.000 m2 dikelilingi oleh pagar beton, posisi Istana itu sendiri berdiri menghadap ke arah timur, tepatnya di tepi sungai Mahakam. Pada halaman Istana ini juga terdapat patung Lembuswana, yang menjadi lambang Kesultanan Istana Kutai kartanegara.



Taman Istana Kutai Kartanegara yang berada tepat didepan bangunan Istana Kesultanan Kutai Kartanegara yang didirikan pada tahun 1932 oleh Pemerintah Belanda yang pengerjaannya sendiri dilakukan oleh arsitektur bernama Estourgie dengan gaya arsitektur Indische Empire. Kompleks Istana Kutai Kartanegara yang menempati lahan seluas 35.000 m2 dikelilingi oleh pagar beton, posisi Istana itu sendiri berdiri menghadap ke arah timur, tepatnya di tepi sungai Mahakam. Pada halaman Istana ini juga terdapat patung Lembuswana, yang menjadi lambang Kesultanan Istana Kutai kartanegara.



Istana Kesultanan Kutai Kartanegara yang didirikan pada tahun 1932 ini dibangun dengan gaya arsitektur Indische Empire atau gaya neoklasik dengan setting tropis. Dengan dinding dan pilar-pilar yang kokoh yang didominasi garis-garis vertikal horizontal menguatkan ciri khas bangunan kolonial. Keberadaan taman di depan istana juga merupakan salah satu ciri arsitektur Indische Empire.





Setinggil merupakan singgasana Sultan Kutai Kartanegara terdiri dari sepasang kursi dengan alas kaki, naungan berupa kelambu yang terbuat dari kain beludru, kemuncak dihiasi dengan mahkota berwarna emas. Dilengkapi pula dengan payung, umbul-umbul, serta patung Lembuswana.

Tepat disamping singgasana terdapat lukisan Sultan yang paling berjaya di Kerajaan Kutai Kartanegara, yaitu A.M. Sulaiman (1850-1899) dan A.M. Alimuddin (1899-1910). Lukisan tersebut terbuat dari batu marmer dan dibuat di Koninklijk Fabriek Rozenburg Den Haag, Belanda.

Singgasana ini pernah dipakai oleh dua orang Sultan, yaitu Aji Sultan Muhammad Sulaiman (1845-1899) dan Aji Sultan Muhammad Parikesit (1920-1960).



Ruangan depan Istana Kutai Kartanegara, tempat Setinggil dan berbagai benda peninggalan sejarah kesultanan Kutai Kartanegara di letakkan saat ini.



Patung Lembuswana merupakan lambang Kesultanan Kutai, patung ini dibuat di Birma pada tahun 1850 dan tiba di Istana Kutai pada tahun 1900. Makhluh mitologi ini memiliki bentuk fisik berkepala singa yang memakai mahkota (melambangkan keperkasaan seorang raja sebagai penguasa yang dianggap seperti dewa), memiliki belalai seperti gajah (melambangkan dewa Ganesha sebagai dewa kecerdasan), bersayap seperti burung, bersisik seperti ikan dan di kakinya terdapat cula/taji seperti ayam. Lembuswana adalah makhluh mitologi yang dipercayai penduduk sekitar sungai Mahakam sebagai penguasa sungai yang bernaung di dasar sungai. Penduduk setempat mempercayai bahwa makhluh tersebut merupakan kendaraan spiritual dari raja Mulawarman, yang merupakan raja kutai pada zaman kejayaan Hindu. Kini Lembuswana menjadi simbol Kota Tenggarong, Kutai Kartanegara.

Ruang tengah Istana Kutai Kartanegara bangunan Istana Kesultanan Kutai Kartanegara. Ruang tengah ini dahulu digunakan untuk penjamuan tamu kesultanan.





Kursi Malas, adalah kursi yang digunakan sultan disaat senggang. Kursi yang dengan panjang 99 cm dan tinggi 102 cm tersebut terbuat dari kayu dan rotan dihiasi ukiran khas Thailand. Kursi ini dipesan khusus oleh Sultan A.M Parikesit.



Lambang Sultan Kutai Kartanegara, terbuat dari perak berbentuk tulisan S.V.K yang biasanya digantungan dibelakang singgasana baru. Simbol ini juga digunakam sebagai stempel kerajaan Kutai Kartanegara.



Ketopong adalah mahkota Sultan Kutai Kartanegara, terbuat dari emas bertahtakan batu permata. Mahkota ini telah telah digunakan masa Sultan Aji Muhammad Sulaiman bertahta (1845-1899 ). Diperkirakan mahkota ini dibuat oleh pengrajin lokal pertengahan abad ke-19. Bentuk mahkota brunjungan dan bagian muka berbentuk meru bertingkat, dihiasi dengan motif ikal atau spiral yang dikombinasikan dengan motif sulur. Hiasan belakang berupa garuda mungkur dengan ukiran motif bunga, kijang dan burung.



Kalung Wisnu dari emas terdiri dari 2 kepingan, pertama terbuat dari emas 23 karat berbentuk arca Wisnu, kedua terbuat dari emas 18 karat berbentuk garuda, total 350 gram. Keping Wisnu dan garuda tidak berasal dari periode yang sama. Benda ini menjadi salah satu atribut penobatan kesultanan Kutai Kartanegara.



Kura-kura yang terbuat dari emas 23 karat adalah perwujudan Dewa Wisnu (Kurvata). Benda tersebut dipakai sebagai simbol umur panjang, ketenangan dan keabadian yang juga merupakan atribut upacara penobatan kesultanan Kutai Kartanegara.



Sumbul, wadah yang digunakan dalam upacara adat Pankon dan menyambut tamu raja. Wadah yang terbuat dari perak tersebut dihiasi dengan lukisan kembang, manusia, dan rumah, sedangkan pada tutupnya terdapat ukiran bermotif anggur gaya mandarin geometris. Wadah tersebut merupakan peninggalan Sultan A.M. Parikesit.



Bokor Kuning, merupakan benda yang digunakan sebagai perlengkapan saat melaksanakan upacara adat Pankon. Benda tersebut terbuat dari kuningan yang merupakan peninggalan Sultan A.M. Parikesit.



Paoh Perak, wadah yang digunakan dalam upacara adat Pankon dan menyambut tamu raja. Wadah yang terbuat dari perak tersebut dihiasi dengan lukisan kembang gaya mandarin geometris. Wadah yang memiliki panjang 39 cm, lebar 13 cm, tinggi 15 cm ini merupakan peninggalan Sultan A.M. Parikesit.



Kedaton Kutai Kartanegara merupakan kantor lembaga kesultanan serta sebagai tempat pelaksanaan acara seremonial oleh Sultan atau Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Kedaton ini berada tepat dibelakang Istana Kesultanan Kutai Kartanegara. Kedaton ini selesai dibangun pada tahun 2002 oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Bangunan ini menggunakan arsitektur melayu dan menyerupai bangunan istana Kerajaan Kutai Kartanegara yang lama namun terbuat dari beton.



Replika Setinggal atau Singgasana hingga Kursi para Mentri kesultanan Kutai Kartanegara di yang diletakkan Kedaton, terdiri dari dua buah kursi berwarna kuning sebagai tempat duduk sultan dan permaisuri, beserta 12 tempat duduk para Mentri, dan disekitarnya dilengkapi dengan payung serta umbul-umbul, hingga patung Lembuswana.

Ruangan Kedaton Kutai Kartanegara, ruangan tersebut tertata rapi dengan Setinggal atau Singgasana hingga Kursi para Mentri kesultanan Kutai Kartanegara yang diletakkan di balai ruang Kedaton, terdiri dari dua buah kursi berwarna kuning sebagai tempat duduk sultan dan permaisuri, beserta 12 tempat duduk para Mentri. dan disekitarnya dilengkapi dengan payung serta umbul-umbul, hingga patung Lembuswana.





Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin adalah masjid milik Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura yang dibangun pada tahun 1874. Ketika Kesultanan dipimpin oleh Aji Sultan Muhammad Parikesit (1920-1959), cucu Aji Sultan Muhammad Sulaiman, tepatnya pada tahun 1930, dilakukan renovasi lanjutan untuk memperbesar masjid. Masjid inilah yang kini dikenal dengan nama Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin. Nama masjid bersejarah tersebut diambil dari nama seorang Menteri Kesultanan yang menjadi motor penggerak utama dibangunnya masjid ini, yaitu Aji Amir Hasanuddin dengan gelar Haji Adji Pangeran Sosronegoro.

Arsitektur masjid ini bercorak rumah adat Kalimantan Timur beratap tumpang susun tiga dengan puncak berbentuk limas segi delapan. Pada setiap tingkatan atap, memiliki jendela ventilasi. Bangunan masjid ini didirikan langsung diatas tanah dengan fondasi beton batu kali, tiang dan dindingnya dari kayu ulin, sedangkan atapnya menggunakan atap sirap.

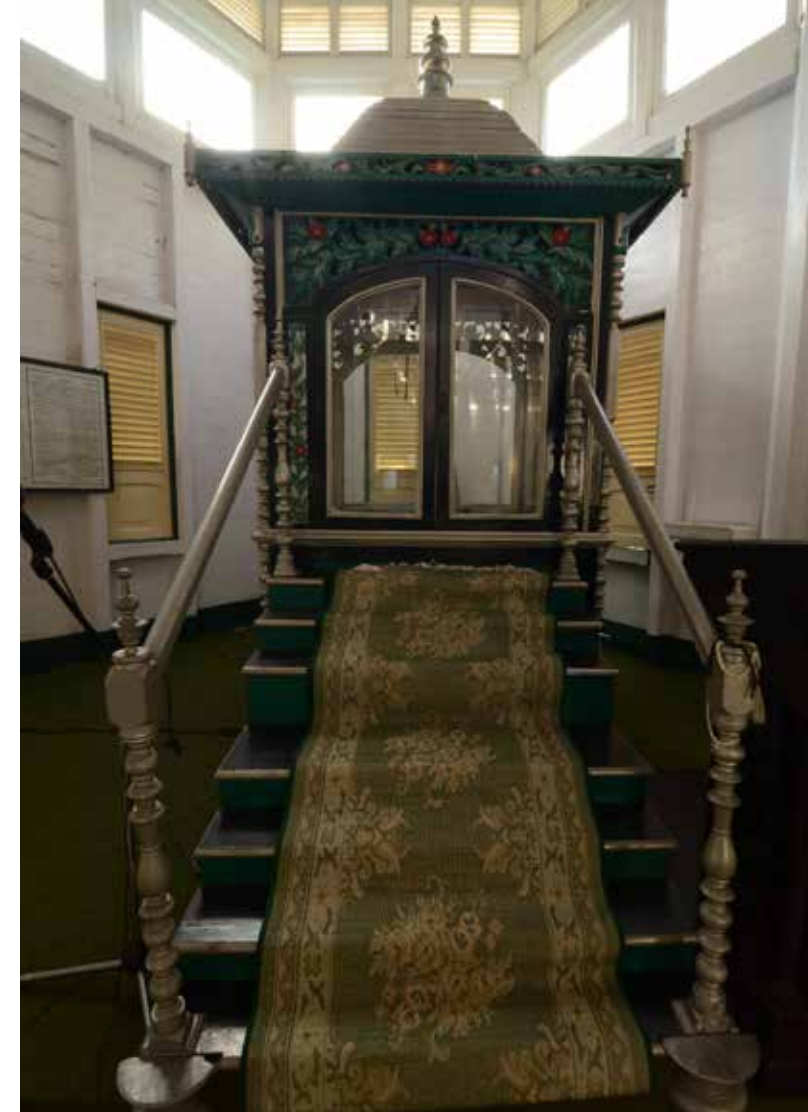
Selain sebagai tempat beribadah, Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin juga difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Salah satunya adalah kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, di mana diselenggarakan kegiatan budaya yang bertajuk Upacara Kerobok Maulid.



Tiang Guru yakni 16 tiang kayu ulin besar Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin ini merupakan sumbangan dari masyarakat, dibawa dari pedalaman untuk diserahkan kepada sultan Kutai Kartanegara. Konon kayu ini awalnya akan digunakan untuk adat Ritual Kutai yaitu Menduduskan yaitu pemandian putra Mahkota yaitu Adji Punggeuk, namun calon raja tersebut meninggal dunia. Kemudian 16 tiang tersebut digunakan untuk tonggak utama pembangunan Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin.



Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin memiliki 19 pintu disekeliling bangunan. Masing-masing pintu memiliki tinggi 2,5 meter, berfungsi pula untuk menyejukkan ruang dalam .



Mimbar khatib merupakan mimbar yang digunakan sejak masjid tersebut didirikan. Merupakan pemberian sultan Kutai yakni Sultan Aji Muhammad Sulaiman, yang membangun masjid tersebut pada tahun 1874.

Dua tangga di salah satu pintu, tangga tersebut digunakan untuk menuju ruangan yang digunakan pengurus Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin.





Makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman, berbeda dengan kebanyakan makam sultan Kutai Kartanegara. Yang biasanya dimakamkan berdampingan dengan permaisuri. Namun, Sultan Aji Muhammad Sulaiman memilih dimakamkan berdampingan dengan guru spiritualnya yakni, Sayid Muhammad Bin Sayid Saleh Bin Yahya. Makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman terletak di sebelah kiri didalam ruangan yang diberi pagar kayu dan atap. Makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman satu-satunya makam yang terbuat dari batu marmer utuh hingga nisannya tanpa kayu ulin. Makam tersebut dipenuhi dengan bunga sesaji yang dibawa pengunjung saat berdoa.

Makam permaisuri dan anak Sultan Aji Muhammad Sulaiman dimakamkan tepat disebelah ruangan makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman, makam para permaisuri terbuat dari kayu ulin, dengan ukiran kembang dan daun yang terukir indah dari atas sampai bawah.



Makam Sultan Aji Muhammad Parikesit, merupakan Sultan terakhir Kerajaan Kutai Kartanegara, yang juga terletak didalam ruangan khusus. Makam beserta nisannya juga terbuat dari kayu ulin.

Komplek Makam para Raja dan Keluarga Kesultanan Kutai Kartanegara.



## TIM PENYUSUN DIGITALISASI DATA KERATON

### PENGARAH:

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

### TIM EFEKTIF :

Dra. F. Sri Lestariyati, M.M.

Ratna Yunnarsih, S.Si.

Dr. Julianus Limbeng

Aji Widayanto, S.Fil.

Zannita Farrany, S.Sos

Arif Alfian, S.Sos.

Danu Kurnianto, S.Sos

Vincenzo Bernardo Kayot, S.Sos

Maulana Febriansyah, S.E.

Sadariyah Ariningrum, M.Si.

Waladul Amin, S.Pd.

Kanti Suhestri

### SUMBER DATA :

Dokumentansi dan hasil kegiatan Subdit Komunitas Adat

Arif Fadillah

Azwar

Mirza Baihaqie

Nur Fajri Jamil

Fachrul Reza

Hasyim Ahmadi

Hasanudin

Syafarudin Usman M.H.D

### LAYOUT

Bayu Isworo